

**STRATEGI & METODE
PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

Disampaikan:

Program Pengabdian pada Masyarakat

Jurusan PLS FIP UNY di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret

Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal 19 Juli 2008



Oleh:

RB. Suharta, M.Pd.

Dosen Jurusan PLS FIP UNY

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2008

STRATEGI & METODE
PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

Oleh: RB. Suharta, M.Pd.

1. Strategi dan Metode Pembelajaran Menulis

Strategi dan metode pembelajaran menulis untuk warga belajar keaksaraan fungsional meliputi 4 (empat) tahap berikut:

- a. Menulis di udara, bertujuan untuk melemaskan dan lebih memperkenalkan fungsi-fungsi alat-alat tulis sebagai media menuangkan ide/gagasan.
- b. Menulis tentang apa saja untuk merangsang warga belajar, bahwa apa yang dipikirkan hanya dapat dikomunikasikan melalui lambang-lambang tertentu (gambar, garis, lingkaran, huruf, dan lain sebagainya).
- c. Menulis konkret, warga belajar diminta menulis kata-kata nyata, dengan cara menyalin, meniru atau menjiplak tulisan orang lain, seperti menulis nama diri, anggota keluarganya, meniru gambar-gambar nyata seperti gelas, piring, pisau dan sebagainya.
- d. Menulis pesan pendek, warga belajar diminta menulis suatu rangkaian kalimat (pesan pendek) yang dapat dimengerti orang lain. Tutor tidak perlu khawatir jika kata-kata atau pesan yang ditulis WB tersebut ejaannya belum lengkap.

Banyak cara membantu membelajarkan warga belajar menulis dari pikiran mereka sendiri di antaranya:

- a. Tutor dapat merangsang atau member motivasi pada WB menggunakan pertanyaan kunci, seperti nama Anda siapa?, berapa anaknya, ingin belajar apa hari ini dan lain sebagainya.
- b. Tutor menunjukkan suatu gambar situasi di papan tulis, kemudian menanyakan gambar apa ini, apa ada kesamaan dengan situasi warga belajar, mengapa demikian dan seterusnya.

- c. Tutor meminta WB menuliskan pengalaman atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti, tentang riwayat hidup, aktivitas rutin harian, pengalaman pergi ke suatu tempat, dan lain-lain.
- d. Tutor meminta WB menulis pesan pendek, surat untuk guru sekolah anaknya, mengisi formulir dan lain-lain.

2. Strategi & Metode Pembelajaran Membaca

Dalam membelajarkan membaca pada warga belajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Mulai dari suatu yang bermakna bagi dirinya sendiri seperti membaca nama diri, nama-nama anggota keluarga, alamat, dan lain sebagainya.
- b. Hal-hal yang dibaca harus memiliki arti/makna yang jelas dan dinilai dengan yang terdekat dengan dirinya.
- c. Belajar membaca dimulai dari hal-hal yang konkret dan sudah dikenal, menuju yang abstrak mengikuti lingkaran spiral.
- d. Belajarkan mereka dengan hal-hal yang sudah dikenal nama/sebutannya (kata benda), dan berikan contoh-contoh konkret benda yang ada di sekitarnya.
- e. Mulailah dengan membelajarkan mereka dari kata yang lengkap yang memiliki makna, bukan dimulai dengan pengenalan abjad, suku kata kemudian kata. Kata-kata tersebut dimulai dari yang terdiri dari dua suku kata, tiga suku kata, dan seterusnya.
- f. Gunakan kata-kata yang sifatnya repetisi dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Bagi warga belajar buta aksara murni, sementara hindari kata-kata yang ada huruf sengaunya seperti, ng, ny, ch, dan seterusnya.

3. Strategi & Metode Pembelajaran Gabungan (Membaca & Menulis)

- a. Orang dewasa belajar membaca dan menulis lebih cepat, jika informasinya sesuai dengan pengalamannya sendiri. Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PBB) ini merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki warga belajar. Mereka belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide/gagasan atau kalimat yang diucapkan oleh WB sendiri, bukan dari pihak luar dengan menggunakan bahasa ucapan (tutur) warga belajar.
- b. Metode struktur-analisis-sintesis (SAS) menekankan bahwa warga belajar membaca dan menulis akan bermanfaat serta menarik minat warga belajar, jika menggunakan berbagai informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan itu, akan menambah lagi apa yang dipelajarinya itu memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya.
- c. Salah satu metode yang digunakan dalam membelajarkan WB membaca dan menulis adalah menggunakan kata-kata kunci yang sangat dikenal oleh warga belajar berdasarkan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.
- d. Penerapan metode suku kata ini diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap suku kata-suku kata tertentu yang mudah dibentuk, ditulis, dilafalkan, dan yang paling banyak digunakan dalam pengucapan. Selanjutnya suku kata-suku kata itu diurai menjadi huruf, dan huruf-huruf tersebut dibentuk menjadi suku kata-suku kata yang baru, sehingga mereka memahami betul konsep (bentuk, lafal, dan cara menulisnya).
- e. Poster abjad dan kamus sendiri merupakan metode sekaligus media belajar yang dapat membantu WB mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Warga belajar tidak hanya sekedar mengenal

lambang bunyi dari A-Z, yang belum tentu mempunyai makna bagi mereka, akan tetapi WB membuat bahan belajar tersebut dengan kata yang dipilihnya sendiri, yang sesuai minat, kebutuhan, dan bermakna bagi WB serta sesuai situasi di lingkungan sekitarnya.

4. Strategi & Metode Pembelajaran Berhitung

- a. Pada pembelajaran berhitung biasanya sedikit mengalami kesulitan, karena warga belajar sudah mampu mengenal/menghitung nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak dan sebagainya. Akan tetapi berdasarkan pengalaman, ternyata warga belajar belum mampu menulis secara benar tentang penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perbandingan. Oleh karena itu, tutor perlu membantu membenarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Agar kegiatan pembelajaran berhitung lebih fungsional, maka tutor perlu membantu melakukan survey kegiatan berhitung di masyarakat, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aktivitas (bagaimana, di mana, dan menggunakan media apa, serta mengapa) warga belajar melakukan kegiatan berhitung dalam kegiatan sehari-hari. Tutor perlu menggali hubungan ketrampilan berhitung dengan kegiatan fungsional yang biasa dilakukan warga belajar, seperti: takaran-takaran (ukuran-ukuran) untuk memasak, menjahit, pertukangan, dan sebagainya, alat bantu berhitung seperti kalkulator, sempoa, lidi dan sebagainya.
- c. Mata uang sebagai alat tukar pasti sudah dikenal oleh warga belajar. Mereka menggunakan untuk berbagai kegiatan, seperti arisan, membuka usaha kecil, membuka rekening tabungan di bank maupun belanja kebutuhan sehari-hari. WB dapat praktek membuat pembukuan dalam kejar untuk mengelola dana belajar, arisan, dan lain-lain.
- d. Prinsip-prinsip pembelajaran berhitung bagi warga belajar buta aksara, di antaranya: (a) warga belajar sudah mempunyai kemampuan/potensi

menghitung yang dapat digunakan sehari-hari; (b) kemampuan berhitung tersebut biasanya lebih daripada kemampuan menulisnya; (c) ajarkan ketrampilan berhitung yang dibutuhkan warga belajar, misalnya ukuran meteran, liter; (d) memanfaatkan dan gunakan alat-alat yang berasal dari kehidupan warga belajar; (e) ajarkan keterampilan berhitung bersama-sama dengan kegiatan fungsional, misalnya alamat, jarak, resep, pertumbuhan anak, dan lain-lain; (f) gunakan selalu alat-alat yang dapat dikerjakan sendiri lidi, batu, telur, daun, dan sebagainya.

Sumber Bacaan

Depdiknas. 2005. *Strategi dan Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Dirjen PLS dan Pemuda Direktorat Tenaga Teknis.

H.D. Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Fatah Production.

H.D. Sudjana. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

I Nyoman Sudana D. 1997. *Strategi pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.